HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA NAFRI DAN BAHASA SENTANI

Yohanis Sanjoko

Abstract

A common way used to determine the language of kindship is the study kindship based on primary-secondary correspondence, kognat data (same, both meaning and form), and relationships at the level of the phrase. Specifically studied in this paper is about the level of the phrase. Furthermore, the level of relationship is the study of syntactic phrases. One of the elements which form the level of syntactic phrases in a language is the numeralized and measure. This paper describes the kindship relation between languange of Nafri *and* Sentani *based on numbers and measure phrases*

Kata-kata kunci: kekerabatan, fonologis, frase, bilangan, dan penyukat.

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hasil kebudayaan yang dapat menggambarkan kebudayaan masyarakat tuturnya. Kekayaan dan kekhasan kebudayaan tercermin di dalam leksikonnya sehingga leksikon suatu bahasa dapat mencerminkan masyarakatnya (Nurhaeni, 2010:55). Oleh karena itu, kajian suatu bahasa dan maknanya akan memungkinkan diketahuinya cara pandang terhadap kenyataan yang ada di kalangan pemakai suatu bahasa. Struktur bahasa, seperti dinyatakan Sapir-Whorf (via Nurhaeni, 2010:55), mempunyai pengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, pikiran manusia ditentukan oleh sistem klasifikasi bahasa tertentu yang digunakan manusia. Menurut hipotesis tersebut, dunia mental orang berbeda dengan orang lain berdasarkan bahasa yang mereka gunakan. Whorf mengatakan "... *grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*" '... tatabahasa dan leksikon dalam sebuah bahasa menjadi penentu representasi konseptual yang ada dalam pengguna bahasa tersebut'.

Berkaitan dengan bahasa sebagai cara pandang masyarakat, menurut hakikatnya bahasa diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Panjangnya proses penurunan bahasa ini menyebabkan proses evolusi bahasa. Proses perubahan dan perkembangan ini berlangsung secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang lama. Gabungan definisi bahasa dan evolusi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang yang dinamis. Selama bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya, bahasa akan berkembang mengikut peredaran masa dan berubah sesuai dengan perubahan masyarakat penutur bahasa tersebut. Untuk melihat bagaimana bahasa berubah dan bagaimana bahasa mencerminkan alam pikiran penuturnya, dapat dilihat dengan membandingkan antara satu bahasa dengan bahasa lain yang berdekatan atau dengan yang mempunyai fitur-fitur linguistis yang mirip. Salah satu wilayah yang kaya dengan bahasa dan seringkali dijadikan sebagai contoh konkret perubahan dan kekerabatan antarbahasa adalah di wilayah Papua.

Data Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Irian Jaya (kini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Papua) tahun 1991, jumlah bahasa di Provinsi Papua sebanyak 249 bahasa, sedangkan menurut data *Summer International of Linguistics* (SIL) tahun 2006 yang didasarkan atas penelitian Donohue (1998-1999), Roesler (1972), Voorhoeve (1975), dan data dari SIL sendiri (1975-2003) banyaknya bahasa di Papua sekitar 271.

Menurut Koentjaraningrat (2007:69) salah satu ciri khas daerah pantai utara Papua adalah terdapatnya kelompok-kelompok bahasa yang amat kecil dalam jumlah yang besar. Keanekaragaman bahasa itu muncul karena adanya isolasi geografis di antara penutur bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang sehingga antara penutur bahasa satu dengan penutur bahasa yang lain tidak dapat saling berkomunikasi. Isolasi tersebut antara lain berupa sungai-sungai, baik sungai-sungai besar maupun sungai-sungai kecil yang banyak jumlahnya. Sungai-sungai kecil bersumber di daerah bukit yang terletak 20-30 km ke pedalaman, sedangkan sungai-sungai besar bersumber dari pegunungan. Meskipun terdapat kesepakatan di antara ahli bahasa mengenai kondisi keragaman bahasa tersebut, namun terdapat perbedaan mengenai jumlah bahasa yang terdapat di daerah pantai utara Jayapura ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura ini terdapat 6 bahasa, yaitu bahasa Ormu, bahasa Mooi, bahasa Sentani, bahasa Tabla, bahasa Tarfia, dan bahasa Tevera Pew (Pusat Bahasa, 2008:232-237). Perbedaan dalam hal status bahasa ini bukan tidak mungkin akan berimplikasi pada perbedaan mengenai hubungan kekerabatan dan tingkat hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang terdapat di daerah ini.

Bahasa Melayu, yang selanjutnya lebih dikenal dengan bahasa Indonesia, kemudian menjadi jembatan untuk mempertemukan ratusan bahasa daerah seluruh suku di Papua. Mereka akhirnya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi yang akhirnya terjadi perkawinan campur antarsuku di Papua maupun antarorang Papua dan suku-suku lain yang berasal dari luar pulau Papua. Saat ini perkembangan bahasa Indonesia di Papua sangat pesat hingga ke pelosok-pelosok pedesaan. Selain sebagai bahasa dalam pendidikan, pemerintahan, dan berbagai keperluan lain, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi banyak suku di Papua. Meskipun berkembang sangat pesat, di sisi lain bahasa Melayu yang notabene termasuk rumpun bahasa Austronesia ternyata menjadi ancaman bagi banyak bahasa daerah, baik yang berasal dari rumpun Austronesia maupun non-Austronesia. Bahasa Nafri (BN) dan bahasa Sentani (BS) merupakan dua bahasa non-Austronesia yang berada di Jayapura-Papua yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Namun, tulisan ini tidak akan membahas pemengaruhan bahasa Melayu terhadap kedua bahasa itu, melainkan merupakan salah satu upaya kecil untuk meneliti kekerabatan dari dua bahasa *Sentani Proper* tersebut.

Secara geografis, wilayah Nafri dan Sentani berbatasan sehingga dimungkinkan adanya bilingualisme di daerah transisi. Selain berdekatan secara geografis, secara antropologis dan historis para penutur kedua bahasa tersebut sama. Hal ini berkaitan dengan asal-usul leluhur yang sama. Menurut Voohoeve (1975c:42 dan 79) dan Wurm-Hattori (1981) BN merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa Papua. BN dan BS,

bahasa Tabla (Tanah Merah), dan bahasa Demta (BD), tergolong kelompok *Sentani Stock*, yang merupakan anggota *Trans New Guinea Phylum*. Bersama bahasa Tabla, BN, dan BS termasuk dalam *Sentani Proper* (http://www.ethnologue.com/show_family.asp?subid=1518-16). Berikut bagan berdasarkan data SIL untuk menggambarkan garis kekerabatan bahasa-bahasa tersebut.

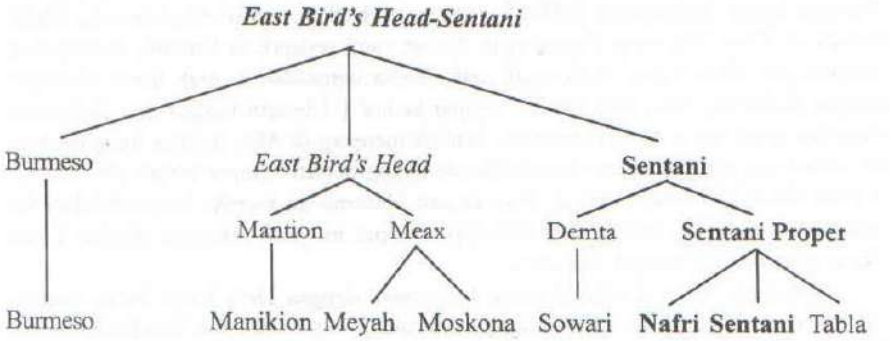

(Sumber: http://www.ethnologue.com/show_family.asp?subid=1518-16)

Dalam penelitiannya, Grimes (2006:52) memasukkan BS ke dalam kelas *Trans New Guinea*. Diketahui pula bahwa BS mempunyai tiga dialek, yaitu dialek Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur (Tachier, 1989:21; Grimes, 2006:52). Penutur dialek Sentani Barat bermukim di Desa Kwadeware, Dondai, Sosiri, dan Yakonde; penutur dialek Sentani Tengah di Desa Babrongko, Yoboi, Atamali, Khameyaka, Abar, Putali, Ifale, Ifar Besar, Yobeh, Yahim, dan Nendali; dan penutur dialek Sentani Timur di Desa Nolokla, Lakiwa, Asei, Yoka, Waena, Yabansai. Menurut Tachier (1989:20) penutur BS saat ini berjumlah 25.000 orang, sedangkan menurut Grimes (2006:50) jumlahnya 30.000 orang.

Dalam data SIL tahun 1996, bahasa yang nama lainnya *Buyaka* ini digunakan di tiga puluh desa dengan tiga puluh ribu penutur. Adapun masyarakat Sentani dikelilingi oleh beberapa suku lain, yakni Nimborang di barat daya, Tanah Merah di barat laut, Tobati juga Nafri di sebelah timur. BS di sebelah timur berbatasan dengan BN dan Tobati, di sebelah utara berbatasan dengan bahasa Ormu dan Tabla, di sebelah barat berbatasan dengan bahasa Mekwei (Moi), dan di sebelah selatan berbatasan dengan bahasa Kemtuk.

Sampai saat ini BS masih digunakan oleh para penduduk pribumi. Selain dipakai di lingkungan keluarga, BS juga digunakan dalam ibadah di gereja (karena mayoritas beragama Kristen), serta digunakan dalam transaksi perdagangan (secara lisan).

Adapun perihal "sentani" merupakan nama yang diberikan oleh orang asing, bukan nama danau ataupun nama bahasa. Menurut catatan Wirtz (1932:2, dikutip dari Mansoeben, 1994:155-156) nama *sentani* ini diberikan oleh seorang pendeta Belanda bernama G.L. Bink yang mengunjungi daerah tersebut pada 1893. Ia salah mengeja kata yang diberikan penduduk, yakni *setam* (nama sebuah tempat yang jaraknya

ditempuh dengan beberapa jam perjalanan kaki dari Teluk Yotefa), menjadi *santani* dan saat melaporkan kegiatannya didengar oleh atasannya dengan kata *sentani* yang dipakai sampai sekarang.

Sementara itu, suku Nafri terletak di Distrik Abepura, Kota Jayapura. Menurut Suharyanto (2009:55) daerah pakai bahasa Nafri hanya meliputi dua kampung, yaitu Kampung Nafri dan Koya Koso, Kelurahan Asano, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Suharyanto (2009:55) juga menyebutkan, nenek moyang suku Nafri berada di *Thoni Mho* atau Pegunungan *Sycloop* yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada suatu saat mereka berpindah ke arah timur sehingga sampai di daerah Abe, yang berarti 'tempat kedua' (*A* berarti tempat dan *Be* berarti dua) dan menetap di tempat tersebut. Setelah menetap di Abe, mereka bergerak lagi ke arah timur dan mendiami daerah Hacamo yang berarti 'tempat ketiga' (*Ha* berarti tempat dan *Camo* berarti ketiga). Dari daerah Hacamo ini mereka berpindah lagi ke tepi pantai di Teluk Yotefa dan menetap. Tempat ini yang sekarang disebut Desa Nafri yang berarti 'tempat terakhir'.

Kampung Nafri di sebelah timur berbatasan dengan Desa Koya Barat, Distrik Abepura, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Engros di Teluk Yotefa, di sebelah barat dengan Kampung Abe Pantai, Desa Asano, Distrik Abepura, dan sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Arso, Kabupaten Keerom. BN di sebelah timur berbatasan dengan bahasa Bugis-Makasar dan Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan bahasa Tobati, dan di sebelah barat berbatasan dengan BS. Menurut keterangan yang dilansir SIL (http://www.ethologue.com/show language.asp?code=nxx), pada 1975 penutur BN berjumlah 1.630 orang. Namun, saat ini penuturnya hanya kurang lebih 800-1.000 jiwa. Adapun BN tidak bervariasi atau berdialek (Kafiar, 1987:266).

Masyarakat penutur BS dan BN diketahui berasal dari tempat yang bertetangga. Mansoben (1994) mencatat adanya relasi historis di antara suku-suku di wilayah timur laut Jayapura, yakni diketahui mempunyai sistem pemerintahan yang sama yang dinamakan *ondoafi*. Sistem ini terdapat di berbagai wilayah di timur laut Jayapura yang berbatasan dengan Papua New Guinea. Orang Sentani Barat menamakan pemimpinnya *ondohoro* dan orang Sentani Timur dan Tengah menamakannya *ondoholo*, serta orang Nafri menamainya *ontofrou*, sedangkan orang Tabla (Tanah Merah) memakai istilah *ondoafi* atau *ondoawi*. Nama *ondoafi* digunakan karena telah telanjur populer di kalangan peneliti masyarakat Papua timur laut tersebut (Mansoben, 1994:157). Dalam sistem ini terbagi ke dalam tiga tingkat, yakni tingkat klen kecil (*imea*), kampung (*yo*), dan konfederasi; dalam sistem ini terdapat hubungan hierarki yang bersifat fungsional. Sistem pemerintahan semacam ini terdapat di Sentani sekaligus di kalangan masyarakat Nafri.

Catatan-catatan tentang relasi kekerabatan sosial-kultural antara masyarakat Sentani dan Nafri belum diketahui secara luas oleh penulis, namun berdasarkan pengamatan awal diketahui bahwa masyarakat di kedua bahasa ini berkerabat. Berdasarkan pengakuan penduduk di kedua bahasa setempat, apabila orang Sentani berbicara dengan bahasa Sentani, maka orang Nafri yang mendengarkan dapat mengerti dengan saksama makna dan maksud kata-kata yang diucapkan orang Sentani tersebut, demikian juga sebaliknya. Dengan kata lain, terdapat *mutual intelligibility* yang tinggi.

Ada kemungkinan karena wilayah mereka berbatasan dan mobilitas penduduk yang cukup, ada juga kemungkinan dikarenakan kedua bahasa ini berasal dari induk bahasa yang sama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menentukan kekerabatan BS dan BN, baik secara geografis, antropologis, maupun sistem atau struktur bahasanya.

2. Rumusan Masalah

Cara yang umum dipakai untuk mengetahui kekerabatan bahasa adalah dengan mengkaji kekerabatan berdasarkan korespondensi primer-sekunder, data yang kognat (sama, baik makna maupun bentuk), dan hubungan dalam tataran frasa. Berkaitan dengan hal-hal di atas, tulisan ini akan menjelaskan hubungan kekerabatan BN dan BS berdasarkan frasa bilangan dan penyukat.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan kekerabatan BN dan BS berdasarkan frasa bilangan dan penyukat.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoretis

1) Memberikan kontribusi untuk penelitian komparatif sintaksis dalam konstruksi terbatas yang memperlihatkan ciri-ciri inovasi bersama sebagai suatu kelompok untuk bahasa-bahasa yang mempunyai kemiripan konstruksi yang sama seperti anggota kelompok bahasa non-Austronesia di wilayah geografis terbatas.
2) Melihat perbedaan-perbedaan sintaksis yang khas dalam BN dan BS sebagai bahasa berkerabat yang secara geografis berdekatan dan mempunyai hubungan historis dan antropologis.
3) Memperhatikan fenomena perubahan dalam suatu bahasa yang dapat menjadi ciri identitas suatu komunitas etnik yang membedakannya dengan etnik lain yang identitasnya dinyatakan dalam bentuk bahasa.

4.2 Manfaat Praktis

1) Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pelestarian bahasa-bahasa kecil dari daerah-daerah yang jauh dari pusat (Jakarta) melalui pembinaan berbagai pihak sehingga dapat menghindari kepunahan.
2) Memberikan motivasi bagi masyarakat penutur kedua bahasa agar lebih mengenal, memelihara, dan melestarikan bahasanya sebagai suatu kebanggaan dari kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki.

5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini terdiri atas dua cabang, yakni ruang lingkup bahasa yang meliputi lokasi, jumlah penutur, dan dialek-dialek yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kajian ini, dan pada bagian kedua adalah segi kebahasaan yang meliputi perbandingan konstruksi BN dan BS yang berkaitan dengan kata bilangan dan kata penyukat.

5.1 Ruang Lingkup Bahasa

Objek kajian penelitian ini adalah BN yang berada di Distrik Abepura, Kota Jayapura dan BS yang dipakai oleh masyarakat di Kampung Nolokla, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

5.2 Ruang Lingkup Kebahasaan

Konstruksi BN dan BS berkaitan dengan frasa bilangan dan penyukat. Kajian ini dibatasi hanya pada klasifikasi bilangan dan konstruksi frasanya dalam tataran sintaksis. Asumsinya, tataran sintaksis telah merangkum semua unsur satuan lingual, misalnya fonem, leksikon, dan morfem dari sebuah bahasa.

6. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya penelitian tentang kelompok dan sub-kelompok bahasa tertentu dalam suatu wilayah terhadap sejumlah bahasa non-Austronesia telah dilakukan oleh para ahli dan pemerhati bahasa pada waktu yang lampau. Hal tersebut dikarenakan penelitian terhadap kelompok tertentu memiliki keeratan dan nilai tertentu dalam upaya penentuan susunan kekerabatan dan rekonstruksi proto bahasa non-Austronesia.

Penelitian tentang deskripsi gramatika BS pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 oleh Cowan (1965:1). Pada saat itu penutur BS diperkirakan berjumlah enam ribu orang. BS mempunyai tiga dialek, yakni (1) dialek utama, yaitu dialek yang digunakan di Buaj (Puai), Ajafo (Ayapo), dan Ohey (Asei), (2) dialek tengah, termasuk desa-desa di tengah area Sungai Nedali (Netaar) di sepanjang tepi barat sampai Selat Fomfolo (Simporo), dan (3) dialek barat, termasuk bagian di sebelah barat dari Selat Fomporo.

Flassy dan Ochmbair (2007) menyatakan bahasa-bahasa Papua berjumlah 1.000 bahasa otonom yang terdiri 750 bahasa di Papua Nugini dan 250 bahasa di Provinsi Papua dan Papua Barat. Sekitar 15% jumlah bahasa di dunia terdapat di pulau ini, tetapi dari segi jumlah penutur mereka hanya mencakupi 0,01% dari jumlah populasi dunia. Secara garis besar, bahasa-bahasa di Papua dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa-bahasa Austronesia dan bahasa non-Austronesia (Papua). Kelompok bahasa Austronesia terdiri atas subkelompok Bomberai, subkelompok Raja Ampat, subkelompok Teluk *Geelvink*, dan subkelompok Sarmi-Yotefa, yang di dalamnya bahasa Ormu, Kayu Pulau, Tobati, Tarpia, Bonggo, Sobei, dan Moar menjadi anggotanya. Sementara itu, bahasa Papua terdiri dari *East Bird's Head Phylum*, Cenderawasih *Bay Phylum*, *the West Papua Phylum*, dan *Trans New Guinea Phylum*. Secara linguistis bahasa-bahasa Papua memiliki ciri yang sangat menonjol yang tidak ditemukan pada bahasa Austronesia, berupa suplisi dan fleksi pada verba dan adjektiva karena pengaruh jamak

dan kala, struktur frasa dengan pola MD, sementara pada bahasa Austronesia berpola DM dan struktur sintaksis berpola SOP, sementara pada bahasa Austronesia berpola SPO. Secara organisasi sosial, penutur Austronesia ditandai oleh sistem *bilateral* dalam garis keturunannya, sementara masyarakat Melanesia menganut sistem *unilateral*.

Suharyanto (2009) membahas hubungan kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di Jayapura dengan menggunakan teori historis komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Ia menyebutkan bahwa BS dan BN, dua bahasa yang selama ini dipandang sebagai bahasa Papua, terbukti berada di luar keanggotaan kelompok keluarga bahasa Jayapura. Kemudian Suharyanto, dkk. (2010) telah pula meneliti kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan utara Jayapura. Berdasarkan bukti-bukti kuantitatif yang diperoleh, kedelapan bahasa, yaitu bahasa Gresi, Mooi, Sentani, Yokari, Tevera Pew, Tabla, Demta, dan Ormu bukanlah anggota dari rumpun yang sama.

Telah ada beberapa penelitian yang menitikberatkan kajiannya pada BN. Penelitian tentang struktur fonologi BN telah dilakukan oleh Kafiar, dkk. (1985). Hasil penelitiannya adalah bahwa di BN terdapat 26 macam fonem, yang terdiri atas 20 konsonan dan 6 vokal. Kedua puluh konsonan tersebut ialah /p/, /b/, /ᵐb/, /□/ /m/, /f/, /t/, /c/, /j/, /s/, /n/, /ⁿ̃n/, /r/, /k/, /g/, /□/, /n/, /h/, /ʷ/, dan /y/, sedangkan yang berupa vokal ialah /i/, /e/, /□/, /a/, /u/, dan /o/. Adapun penelitian tentang pemertahanan BN dilaksanakan oleh Widodo, dkk.(2003) hanya menyimpulkan tentang akan punahnya bahasa ini karena para penuturnya semakin enggan menggunakan BN, terutama jika berbicara kepada orang yang lebih muda dalam lingkup keluarga. Penelitian yang juga berkaitan dengan BN telah dilakukan oleh Masreng, dkk. (2002), yakni meneliti struktur semantis verba pada BN.

7. Landasan Teori

Penulisan ini berpedoman pada teori struktural, komparatif, dan tipologis. Teori struktural digunakan untuk menguraikan data menjadi komponen, sub-komponen, fungsi, dan seterusnya sampai pada unsur atau rincian yang terkecil. Data kebahasaan yang ada dipilah, diidentifikasi, dan diklasifikasi sesuai dengan struktur satuan lingual yang ada kemudian dideskripsikan untuk menemukan struktur tingkat kebahasaan tertentu, misalnya struktur wacana, alinea, kalimat, frasa, kata, dan seterusnya. Ciri khas kajian struktural adalah penelitian bersifat empiris dan induktif. Tujuan dari pemakaian teori struktural adalah untuk menemukan sistem suatu jajaran kebahasaan sehingga ruang lingkup kegiatannya mencakup komponen dalam sistem, mengenali struktur secara keseluruhan, mengenali distribusi komponen dalam struktur, mengenali frekuensi pemakaian komponen dalam struktur, dan mengenali arti dari masing-masing komponen dan struktur komponen. Kajian secara struktural memerlukan data berupa ujaran yang dicatat, direkam, dan ditranskripsikan secara mendetail dan teliti dengan mengesampingkan subjektivitas. Kesimpulan ditarik dari analisis data dan semuanya bersifat induktif.

Teori linguistik historis komparatif yang digunakan adalah teori yang mulai berkembang pada 1900-an dengan tujuan untuk melacak kembali asal-usul bahasa-

bahasa yang berkerabat. Dempwolf (1939) berusaha merekonstruksi kembali bentuk proto fonem dari bahasa Austronesia dengan berpedoman pada hukum perubahan bunyi. Hukum tersebut menyatakan bahwa bahasa secara tidak disadari akan mengalami perubahan bunyi karena kelirunya anak-anak mengamati dan menangkap bunyi-bunyi yang terpakai oleh generasi tua mereka. Perubahan tersebut lambat, tidak disadari, dan menyeluruh. Artinya, bila sebuah bunyi berubah, perubahan itu terjadi pada semua kata yang menggunakan bunyi-bunyi itu tanpa kecuali (Poedjosoedarmo, tt:35).

Walaupun sebuah bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Crowley, 1987), bahasa-bahasa yang ada pada saat ini akan merefleksikan bentuk-bentuk yang terdapat pada protobahasanya. Artinya, dalam konteks kekinian, bahasa-bahasa yang diturunkan dari protobahasa yang sama akan merefleksikan bentuk-bentuk yang terdapat pada protobahasanya. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada suatu bahasa dapat dijelaskan melalui protobahasanya.

Para ahli komparatif memiliki pendapat yang sama bahwa hubungan kekerabatan dapat ditemukan dan dibuktikan berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna melalui perangkat kata kerabat atau kognat. Kesamaan dan kemiripan tersebut didasarkan sebagai warisan dari bahasa yang sama. Scheicher (1821-1866) dalam bukunya *Compendium der Vergleichenden* yang memuat penelitiannya yang terkenal dengan *Ursprache* (bahasa proto), yakni bahasa purba yang menurunkan sejumlah bahasa yang berkerabat, konsep tersebut menggambarkan hubungan kekerabatan dalam teori batang pohon dengan prinsip-prinsip bahwa suatu bahasa purba akan menurunkan beberapa bahasa induk yang nantinya akan menurunkan beberapa kelompok bahasa yang berkerabat, dari satu bahasa induk jika ditelusuri akan ditemukan sebuah bahasa purba, satu bahasa hanya dapat berkembang menjadi dua cabang.

Pada dasarnya linguistik historis komparatif bertujuan untuk (1) mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpunnya berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh bahasa-bahasa itu; (2) menemukan atau menentukan bahasa proto dari bahasa-bahasa yang dianggap berkerabat; (3) menentukan atau mencari negeri asal bahasa-bahasa tersebut; dan (4) melihat bagaimana perkembangan dan penyebaran bahasa proto itu sehingga menjadi bahasa yang ada pada dewasa ini.

Selain itu, penelitian ini akan melihat dari konsep tipologi bahasa. Dasar dari teori ini adalah kesemestaan bahasa yang didasarkan pada penelitian bahasa dengan metode komparatif pada tataran sintaksis untuk menemukan pola-pola gramatikal yang bersifat universal (Greenberg, 1966).

8. Hipotesis

1) BN dan BS diturunkan dari satu bahasa purba yang sama karena keeratan hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut.
2) Hubungan keeratan kedua bahasa tersebut secara garis besar berdasarkan hipotesis para peneliti memiliki hubungan dwipilah, artinya, kedua bahasa tersebut pada masa lampau merupakan bahasa yang sama.
3) Adanya kecenderungan yang dimiliki kedua bahasa berkerabat untuk menampilkan kesamaan atau kemiripan secara struktural yang berasal dari bahasa pada tataran sintaksis khususnya pada frasa bilangan dan frasa berpenyukat.

9. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang bersangkutan, sedangkan teknik adalah jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:9). Adapun penelitian ini menggunakan tiga tahapan metode, sebagai berikut.

9.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini digunakan data sumber lisan dengan menggunakan informan, yang hasilnya kemudian dicatat dan direkam. Untuk memperoleh data kebahasaan yang akurat, perlu kiranya memperhatikan syarat-syarat penentuan informan. Menurut Mahsun (2005:134-135) seorang informan haruslah memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1) penutur asli bahasa-bahasa yang diteliti;
2) berjenis kelamin pria atau wanita;
3) berusia antara 25 sampai dengan 65 tahun;
4) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah penelitian;
5) jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya sehingga bahasanya masih murni;
6) berpendidikan maksimal pendidikan dasar;
7) berstatus sosial menengah, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi;
8) menguasai bahasanya dengan baik dan memiliki kebanggaan terhadap bahasanya;
9) alat ucapnya masih lengkap, tidak tanggal giginya, dan sebaiknya tidak berkumis;
10) dapat berbahasa Indonesia; dan
11) sehat jasmani dan rohani, pendengarannya baik, dan tidak gila.

9.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, misalnya kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya (Sudaryanto, 1993:15-16). Pelaksanaan metode agih ini dijabarkan dalam suatu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) yang mengandalkan intuisi peneliti. Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31).

9.3 Tahap Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini disusun dengan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal berupa penyajian dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal berupa penyajian dengan kata-kata biasa. Tanda- tanda yang digunakan misalnya, tanda asterik (*), tanda panah (=>), tanda kurung siku ([ ]). Pemakaian tanda atau lambang tersebut dimaksudkan agar pemaparan hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis dan lebih ringkas sehingga kaidah yang disajikan dapat dipahami secara utuh. Dalam penelitian ini tanda-tanda itu digunakan untuk merumuskan pola-pola kaidah perubahan bunyi bahasa. Hasil penelitian yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk tanda atau lambang disajikan dalam bentuk deskripsi bahasa atau menggunakan kata-kata biasa.

10. Pembahasan

Berdasarkan data yang dianalisis dengan perhitungan leksikostatistik kosakata dasar Swadesh pada kedua bahasa ini yang kognat kurang dari 50% (lihat tabel 1) sebagai syarat hubungan dialek. BS dan BN berdasarkan leksikon bahasanya mencerminkan keeratan hubungan, yang tercermin dalam kesamaan fonologis seperti unsur-unsur yang terdapat dalam sejumlah data berikut.

Tabel 1
Kemiripan Leksikon Bahasa Nafri dan Bahasa Sentani

No	Gloss	Bahasa Nafri	Bahasa Sentani
1	air	bu	bu:
2	anjing	yɔku	yɔXu
3	belah (me)	kaiXo	kaikoi
4	bulan	ɔhɔ:	ɔXɔ
5	datang	mey	mekɛ
6	daun	fɛ	fɛ'
7	dekat	nobɛ	nɔbɛ
8	dua	be:	be
9	gali	wɛbi	wɛiboi
10	garam	sɛ	hɛ
11	hidup	wa:ri	wali
12	ibu	na:	ana
13	ikan	ha:	Xa
14	langit	yakuwe	yaku
15	laut	nau	naubuw
16	mulut	ɔawa	uwa
17	muntah	meke:	mikɛ
18	nama	to	rɔ
19	telur	to:	rɔ:
20	siang	tay	rai

Data di atas memperlihatkan adanya korespondensi fonologis di antara leksikon-leksikon BS dan BN yang berkognat. Korespondensi tersebut ada yang primer dan ada yang sekunder. Selain itu, ditemukan beberapa leksikon yang secara semantis maupun bentuk sama persis, yang tertuang pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Kesamaan Leksikon Bahasa Nafri dan Bahasa Sentani

No	Gloss	Bahasa Nafri	Bahasa Sentani
1	api	ɨ	ɨ
2	gunung	mɔXɔ	mɔXɔ
3	kata (ber)	a:	a:
4	kutu	mi	mi
5	napas	no	no

Kesamaan yang lain terdapat dengan adanya adposisi (pemarkah nomina posisi) yang sama dan terletak di posisi yang sama, yakni di belakang (disebut dengan posposisi, kebalikan dari preposisi ([kata depan]). Posposisi yang sama yang dimaksud ialah *ne* dan *~na* dalam tabel berikut.

Tabel 3
Pemarkah Bahasa Nafri dan Bahasa Sentani

No	Gloss	Bahasa Nafri	Bahasa Sentani
1	di dalam	nɛ ey*ne*	ɘi~*ña*
2	di mana	aba*ne*	makɘi~*ña*
3	di sini	nta:*ne*	ndɛ~*ña*
4	di situ	nti:*ne*	nebɘi~*ña*

Berdasarkan data di atas, secara fonologis sekaligus letaknya, adposisi *ne* dalam BN mirip dengan adposisi *~na* dalam BS. Kedua-duanya terletak di belakang untuk memarkahi nomina dengan cara yang sama, yakni melekat pada nominanya, dan dikenali sebagai frase eksosentris dengan nomina sebagai pusat dan posposisi sebagai pemarkahnya.

Pada tataran realisasi kalimat, hubungan frasal antara BN dan BS tampak pada tabel berikut.

Tabel 4
Frase Bahasa Nafri dan Bahasa Sentani

No.	Bahasa Nafri	Bahasa Sentani
1.	*Tore sreungma ntine* 'Orang banyak sana=Pos' (Banyak orang di sana)	*Romiye helem ndina* 'Orang banyak sana=Pos' (Banyak orang di sana)
2.	*We mna nta obo name tena ra sopke* 'Kau ini babi ketiga bunuh' (Ini babi ketiga yang kau bunuh)	*Weye nde obo name nem/ndong houboke* 'Kau ini babi ketiga bunuh' (Ini babi ketiga yang kau bunuh)

Ket: *nem* = *ndong*, sewaktu-waktu *ndong* dapat berubah jadi *nem*.

Berdasarkan contoh (1) di atas, tampak bahwa dalam tataran frasa maupun klausa terdapat hubungan erat, misalnya *ntine* dan *ndina* 'di sana' terdiri atas *nti* dan *ndi* dengan posposisi *ne* dan *na*. Adapun pada contoh (2) *name tena* berkonstruksi sama dengan *name nem/ndong*, yakni adanya posposisi untuk memarkahi bentuk lain, dalam hal ini numeralia atau kata bilangan. Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa di kedua bahasa tersebut tidak ada perubahan fonologis kata, baik pada nomina, penyukat, maupun kata bilangannya, jika bentuk-bentuk dari beberapa kategori tersebut dirangkaikan dalam struktur frasa maupun klausa, misalnya *obo* 'babi' (BN + BS) yang jika dirangkai dengan *name tena* (BN) 'ketiga' maupun *name nem/dong* (BS) 'ketiga' tidak akan mengalami perubahan.

Adapun bilangan dan sistem bilangan BN dan BS cukup unik dan agak berbeda di antara keduanya. Leksikon bilangan tunggal BN dimulai dari satu sampai dengan empat, lalu untuk lima sampai tujuh akan ditambahkan antara 4 dengan 1, 2, dan 3, misalnya berjumlah lima berarti 4+1, enam berarti 4+2, dan tujuh merupakan 4+3. Adapun pada BS, untuk menyatakan enam, yang muncul adalah 5+1 hingga sembilan. Pada tataran frasa bilangan akan terlihat pada contoh di bawah ini.

Tabel 5
Sistem Bilangan Bahasa Nafri

Gloss	Bilangan	Keterangan
satu	*mbe*	
dua	*bi*	
tiga	*name*	
empat	*sari*	
lima	*sari se mbe / me mbe*	*me mbe* artinya 'satu tangan'
enam	*sari se bi / meisnembe*	*meisnembe* artinya 'satu tangan kelebihan satu'

tujuh	*sari se name*	
delapan	*saribi (une)*	*saribi une* artinya 'genap delapan'
sembilan	*saribi se mbe*	
sepuluh	*saribi se bi*	
sebelas	*saribi se name*	
dua belas	*tebasoru (une)*	'genap dua belas'

Tabel 6
Sistem Bilangan Bahasa Sentani

Gloss	Bilangan	Keterangan
satu	*mbai*	
dua	*be*	
tiga	*name*	
empat	*keli*	
lima	*mebe mbai*	'satu tangan'
enam	*mehene mbai*	
tujuh	*mehene be*	
delapan	*mehene name*	
sembilan	*mehene keli*	
sepuluh	*mehe*	'dua tangan'
sebelas	*mebe rohine mbai*	
dua belas	*mebe rohine be*	

Dalam tabel di atas terlihat bagaimana masyarakat Nafri dan Sentani menunjukkan bilangan. Dari kata-kata bilangan dan frasa bilangan yang mereka kenali menunjukkan bahwa pada kedua bahasa ini sistem bilangannya tidak seperti bahasa Austronesia (1-9) dan Inggris (1-12), BN maupun BS menunjukkan sistem bilangan yang unik. BN menampilkan sistem bilangan berbentuk kata tunggal dari 1-4, lalu 5-7 berupa frasa gabungan kata dari 4 ditambahkan 1, 2, dan 3, lalu 9 dimulai lagi dengan cara yang sama dengan ditambahkan pada bilangan 8, prinsip penambahan pada 4 dan 8 tersebut sama halnya dengan kata bilangan 12. Sementara itu, BS menampilkan sistem bilangan yang mirip, yakni dengan prinsip penambahan, misalnya untuk menyebut 6 digunakan prinsip 5+1, dan 5+2 untuk menyebut 7, hingga angka 9. Kata *mebe* untuk angka sepuluh akan ditambahkan dengan prinsip yang sama, hingga angka 14.

Selain keunikan frasa bilangan, kedua bahasa ini juga mempunyai kata penyukat, atau disebut dengan nomina penyukat. Berikut dipaparkan beberapa konstruksi berpenyukat BN dan BS.

Tabel 7
Konstruksi Berpenyukat Bahasa Nafri dan Bahasa Sentani

No.	Bahasa Nafri	Bahasa Sentani
1	*tore wai mbe* 'orang anak satu'(seorang anak)	*romiye faa mbai* 'orang anak satu'(seorang anak)
2	*hatrau no mbe* 'bunga kuntum satu' (sekuntum bunga)	*yelo-yelo ofe mbai* 'bunga kuntum satu' (sekuntum bunga)
3	*to u mbe* 'telur butir satu'(sebutir telur)	*ro u mbai* 'telur butir satu'(sebutir telur)
4	*anggur u be* anggur butir dua(dua butir anggur)	*anggur ani be* 'anggur buah dua'(dua butir anggur)
5	*yerere wai-wai tari mbe* 'anak kecil kelompok satu' (sekelompok anak)	*faa fele riya mbai* 'anak kecil kelompok satu' (sekelompok anak)
6	*eung so mbe'* pisang rumpun satu' (serumpun pisang)	*em riya mbai* 'pisang rumpun satu' (serumpun pisang)
7	*yu ii be bi* 'tebu ruas dua'(dua ruas tebu)	*yu fo be* 'tebu ruas dua'(dua ruas tebu)
8	*ta bi ra eke* 'kali dua pergi'(pergi dua kali)	*rogho be eke* 'kali dua pergi'(pergi dua kali)
9	*mua hra mbe* 'rambut helai satu'(sehelai rambut)	*unga mbai* 'rambut satu'(sehelai rambut)
10	*saa hra mbe* 'tali utas satu'(seutas tali)	*haa mbai* 'tali satu'(seutas tali)

Sekadar catatan, kata bilangan dapat dibagi menjadi dua jenis: kata bilangan tentu (takrif), misalnya *satu*, *setengah*, *ketujuh*; serta kata bilangan tak tentu, misalnya *beberapa*, *seluruh*, *banyak*. Pada data nomor 1-8 di atas kesemuanya berpenyukat, baik pada BN maupun BS. Hanya pada nomor 9 dan 10 BS tidak mempunyai kata penyukat untuk menyatakan 'helai' atau 'utas' layaknya pada BN. Adapun penyukat 'utas' atau 'helai' pada BS hanya direalisasikan oleh satu bentuk, yakni *hra*. Adanya nomina penyukat serta perbedaan keberpenyukatan ini mungkin merupakan salah satu wujud cara pandang masyarakat Nafri dan Sentani dalam menspesifikasikan kata. Sementara itu, berkaitan dengan pemakaiannya, nomina penyukat pada BN dan BS bergantung pada jenis benda yang mendahului kata penyukat. Kategori dari benda-benda tersebut antara lain satuan jumlah, jenis, berat, panjang, dan isi. Adapun secara beruntun, konstruksi nomina berpenyukat adalah nomina ———>penyukat ———>numeralia

Susunan beruntun ini tidak dapat diubah-ubah posisi konstituen-konstituennya karena berdasarkan data yang didapatkan, semua konstruksi nomina berpenyukat akan tampak seperti pada rumus beruntun di atas. Hal ini agaknya berkaitan dengan tiadanya pemarkah kasus pada kedua bahasa tersebut sehingga urutan kata memegang peranan penting, baik dalam tataran frasa maupun klausa; baik itu dalam frasa numeralia maupun nomina berpenyukat.

11. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu (1) BS dan BN mencerminkan keeratan hubungan dengan adanya korespondensi fonologis di antara leksikon-leksikon BS dan BN yang berkognat. Korespondensi tersebut ada yang primer dan ada yang sekunder, (2) ditemukan beberapa leksikon yang secara semantis maupun bentuk sama, (3) adanya adposisi (pemarkah nomina posisi) yang sama dan terletak di posisi yang sama, (4) BN dan BS menampilkan sistem bilangan berbentuk kata tunggal dan berupa frasa, dan (5) nomina penyukat pada BN dan BS bergantung pada jenis benda yang mendahului kata penyukat. Kategori dari benda-benda tersebut, antara lain satuan jumlah, jenis, berat, panjang, dan isi. Adapun secara beruntun, konstruksi nomina berpenyukat adalah nomina ———> penyukat ———> numeralia.

12. Daftar Pustaka

Aikhenvald, Alexandra Y. 2000. *Classifier: A Typology of Noun Categorization Devices.* Oxford: Oxford University Press.

Cowan, H.K.J. 1965. "Grammar of the Sentani Language". Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 47, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. (didapat dari http://www.papuaweb.org /dlib/bk/pl / index.html).

Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics.* Auckland: Oxford University Press.

Fernandez, Inyo, Yos. 1994. *Linguistik Historis Komparatif: Pengantar di Bidang Teori.* Yogyakarta: .....

Fernandez, Inyo, Yos. 1997. "Konstruksi Posesif Bahasa-Bahasa Austronesia dan Non-Austronesia di Kawasan Timur Indonesia: Studi Bandingan Bahasa Tetun (Timor Timur), Lamaholot (Flores Timur), dan Mai Brat (Kepala Burung)" dalam *Jurnal Humaniora* Nomor V Tahun 1997. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Flassy, Don Augusthinus Lamaech. 2002. *Toror: A Name Beyond Language and Culture Fusion.* Jakarta: Balai Pustaka.

Grimes, Barbara F. (ed.). 2002. *Languages of Indonesia.* Jakarta: SIL International.

Grimes, Barbara F. (ed.). 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia.* Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.

Koentjaraningrat. 2007. "Kebudayaan Pantai Utara Irian Jaya" dalam *Manusia dan*

Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Kridalaksana, Harimukti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: PT Grasindo Persada.

Mansoben, Johszua Robert. 1994. "Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia: Studi Perbandingan". PhD Dissertation, University of Leiden, Paper, 409 pp., maps. Diunduh dari http://www.papuaweb.org/dlib/s123/mansoben/phd.html. Diakses pada 12 November 2011 pukul 10.24.

Masreng, Robert, Raymond Fatubun, dan Anton Maturbongs. 2002. "Struktur Semantis Verba Bahasa Nafri." Laporan Penelitian. Jayapura: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih.

Nurhaeni, Heni. 2010. "Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik" dalam *Linguistik Indonesia,* Tahun ke-28, No. 1, Februari 2010, 55-67.

Parera, Jos, Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural.* Jakarta: Erlangga.

Poedjosoedarmo, Soepomo. Tanpa Tahun. *Keluarga Besar Bahasa Austronesia.* Tanpa Penerbit.

Stokhof, W.A.L. (editor). 1982. *Holle Lists: Vocabularies in Languages of Indonesia,* Vol.5/1: Irian Jaya. Austronesian Languages; Papuan Languages, Digul Area, Pacific Linguistics Series D-52, Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies. Canberra: Australian National University.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: MLI, Komisariat Universitas Gadjah Mada.

Suharyanto. 2009. "Bahasa Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati di Jayapura, Papua: Tinjauan Historis Komparatif." Tesis S2 Program Pascasarjana. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Suharyanto; Yohanis Sanjoko, dan Erniati. 2010. "Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kawasan Utara Kabupaten Jayapura." Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Widodo, Supriyanto; Suharyanto; Sitti Mariati; dan Arman. 2007. *Pemertahanan Bahasa Nafri.* Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Daftar laman

http://www.papuaweb.org/dlib/s123/ diakses pada tanggal 11 November 2011, pukul 18.00 WIB.

http://www.papuaweb.org/dlib/lap/andersen/babrongko-id.pdf diakses pada tanggal 12 November 2011, pukul 10.07 WIB.

http://www.arkeologi-papua.com/media.php?module=detailberita&id=25 diakses pada tanggal 13 November 2011, pukul 21.00 WIB.